

Hasil Observasi Karakter Gang di Kawasan Kampung - Kota Bantaran Sungai di Babakan Ciamis, Bandung

Binar T. Cesarin

Magister Rancang Kota, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Perkembangan dan citra Kota Bandung tidak dapat lepas dari permasalahan dan eksistensi kampung-kota yang telah turut berkembang mengikuti perkembangan kota. Kampung-kota merupakan bagian dari perkotaan yang umumnya tidak dibangun dengan sengaja oleh perancang kota, namun direncanakan dan dikerjakan sesuai keinginan penghuninya. Sehingga, tentunya ruang publik yang terbentuk dapat menggambarkan bagaimana aspirasi warga terhadap ruang publik mereka. Gang di permukiman kampung-kota tidak hanya menjadi ruang jalan yang berfungsi sebagai sarana sirkulasi untuk menghubungkan satu tempat ke tempat lain tetapi juga menjadi sarana berbagai aktivitas masyarakat lainnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Ramelan,2007). Sehingga dapat dikatakan gang merupakan pusat kehidupan sebuah permukiman kampung kota. Dengan mengamati aktivitas, kondisi sirkulasi dan karakter visual gang pada sebuah permukiman kampung, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana karakter ruang yang terbentuk dari kawasan yang dibangun berdasarkan aspirasi warga. Kawasan yang menjadi objek pengamatan adalah perkampungan di daerah Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur, Bandung. Kawasan ini dipilih karena dianggap dapat mewakili karakteristik kampung – kota yang ada di Bandung.

Kata-kunci : kampung-kota, gang, observasi, karakter

Pengantar

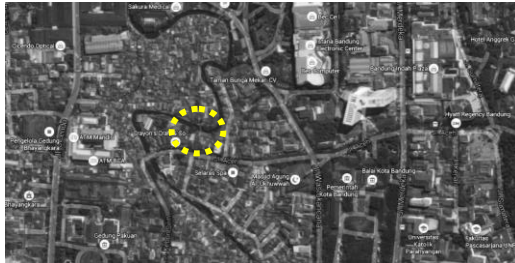
Bandung seperti halnya daerah- daerah lain di Indonesia, perkembangannya bertitik tolak dari corak kehidupan kampung perdesaan (rural), yang kemudian berkembang menuju arah corak kehidupan perkotaan (urban). Eksistensi kampung menjadi lingkungan permukiman perkotaan di Bandung dengan segala perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi hingga mencapai bentuknya seperti sekarang adalah suatu proses panjang seiring dinamika perkembangan kotanya. Perkembangan dan citra Kota Bandung tidak dapat lepas dari permasalahan dan eksistensi kampung-kota ini. (Nababan, 2015). Kampung merupakan bagian dari perkotaan yang umumnya tidak dibangun dengan sengaja oleh perancang kota, namun direncanakan dan dikerjakan sesuai keinginan masing-masing penghuninya.

Sehingga, tentunya ruang publik yang terbentuk dapat menggambarkan bagaimana aspirasi warga terhadap ruang publik mereka.

Gang di permukiman kampung kota tidak hanya menjadi ruang jalan yang berfungsi sebagai sarana sirkulasi untuk menghubungkan satu tempat ke tempat lain tetapi juga menjadi sarana berbagai aktivitas masyarakat lainnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Ramelan,2007). Sehingga dapat dikatakan gang merupakan pusat kehidupan sebuah permukiman kampung kota.

Dengan mengamati aktivitas, kondisi sirkulasi dan karakter visual gang pada sebuah permukiman kampung, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana karakter ruang yang terbentuk dari kawasan yang dibangun berdasarkan aspirasi warga. Kawasan yang dipilih adalah perkampungan di daerah Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur, Bandung.

Kawasan ini dipilih karena dianggap dapat mewakili karakteristik kampung – kota yang ada di Bandung. Sementara objek pengamatan adalah jalur sirkulasi pada perkampungan tersebut.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengamatan

Metode

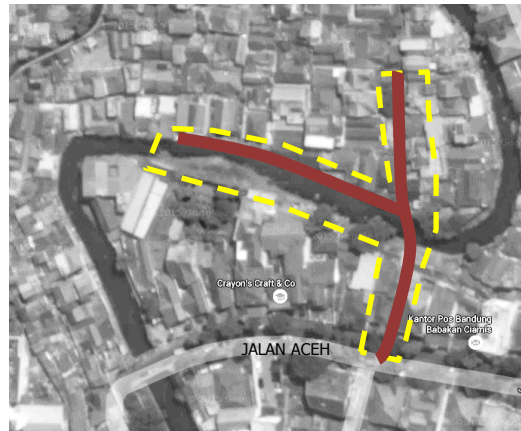
Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Creswell, 2008) yang sifatnya eksploratif (Groat & Wang, 2002). Penelitian kualitatif eksploratif dipilih karena penulis ingin mendapatkan data-data dengan kemungkinan informasi yang beragam.

Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskripsi. Deskripsi ditampilkan melalui hasil pengumpulan data untuk kemudian dianalisis menjadi hasil penelitian.

Kawasan yang menjadi objek pengamatan adalah jalur sirkulasi pada perkampungan di daerah Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur, Bandung. Kawasan ini berada di pusat kota Bandung dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari beberapa lokasi penting di kota Bandung, yaitu Stasiun Kota Pintu Utara, Kantor Balai Kota, Bandung Indah Plaza Mall dan Bandung Electronic Center.

Area yang menjadi fokus pengamatan adalah wilayah yang ditandai dalam sketsa, yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu area gerbang masuk sampai sebelum jembatan (yang kemudian akan disebut sebagai area 1) area sirkulasi di sepanjang tepian sungai cikapundung (yang kemudian akan disebut sebagai area 2) serta area sirkulasi setelah jembatan (yang kemudian akan disebut sebagai area 3). Pengamatan

dilakukan selama 5 hari sejak hari Rabu 9 September 2015 hingga Minggu, 13 September 2015, namun pengamatan gambar hanya dilakukan pada dua hari terakhir, yaitu hari Sabtu dan Minggu, keduanya pada pukul 10.00 WIB.



Gambar 2. Peta Batasan Area Pengamatan.

Analisis dan Interpretasi

Pembahasan hasil observasi akan dibagi berdasarkan area pengamatan, sesuai dengan yang ditunjukkan oleh gambar 1. Sementara aspek yang akan dibahas meliputi aktivitas, kondisi jalur sirkulasi serta karakter visual.



Gambar 1. Peta Pembagian Area Pengamatan. Sketsa©Binar Tyaghita C.

Area 1

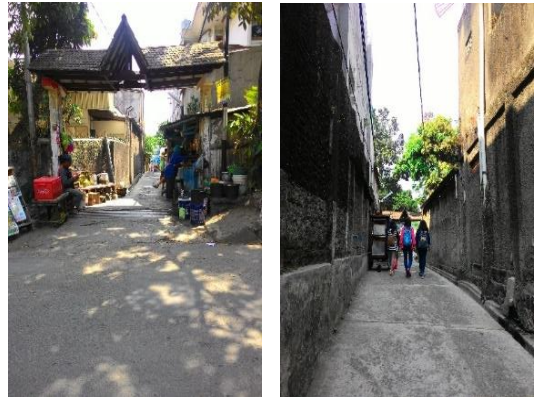
Area ini dimulai dari gerbang masuk hingga akhir jembatan cikapundung. Aktivitas yang dominan pada area ini adalah kegiatan jual - beli yang menetap (warung) dan sirkulasi. Kegiatan jual beli didominasi dengan penjualan sayuran pada pagi hari dan penjual makanan pada pagi hingga malam hari. Pedagang mengambil tempat sekitar 0,5–1 m lebar jalan pada area dekat gerbang dan makin berkurang ke arah jembatan. Di dekat jembatan terdapat toko kelontong, yang secara fisik tidak mengambil lebar jalan, namun secara tidak langsung cukup mengganggu sirkulasi jalan jika ada pembeli (Gambar 4). Tidak diketahui apakah semua pedagang merupakan warga penghuni kampung setempat.

Bentuk sirkulasi pada area ini adalah sirkulasi linier, dengan jalan selebar kurang lebih 2 meter. Pengguna jalan terdiri atas pedagang makanan, pejalan kaki, pengguna sepeda motor dan sepeda. Permukaan jalan dilapisi plester semen dan dilengkapi dengan drainase sederhana di sisi barat jalan serta drainage grill di bawah gerbang masuk. Jalan juga sudah dilengkapi dengan speed bump sebagai upaya memperlambat kecepatan kendaraan bermotor yang melalui jalan tersebut. Pencahayaan berupa lampu jalan yang terdapat di dua titik jalan, yaitu di dekat gerbang masuk dan di dekat jembatan.

Selain itu, secara tidak langsung di malam hari terdapat pencahayaan dari rumah warga dan toko kelontong yang berada di daerah dekat jembatan. Topografi jalan menurun dari gerbang hingga ke jembatan. Ruang jalan secara umum dibatasi oleh tembok rumah pribadi dengan ketinggian kurang lebih 3 hingga 6 meter pada kedua sisinya. Tidak terdapat naungan pada area sirkulasi ini, namun keberadaan dua tembok tersebut dapat memberikan naungan dari terik matahari, sehingga area sirkulasi tetap teduh di siang hari.

Namun demikian, keberadaan dua dinding tersebut memberikan kesan ruang yang tertutup. Selain itu, kedua sisi tembok hanya diberi finishing seadanya dengan plester semen, sehingga tidak memberikan nilai visual positif

pada area ini (gambar 5). Sepanjang area sirkulasi ini hanya dilengkapi dengan dua lampu jalan, sehingga di malam hari akan kurang nyaman untuk dilewati, karena pencahayaan yang kurang.



Gambar 4.(kiri) Gerbang penanda masuk area dan keberadaan pedagang makanan.

Gambar 5.(kanan) Kondisi Enclosure Area 1. Foto©Binar Tyaghita C.

Permasalahan yang ditemukan penulis pada area ini adalah kurangnya identifikasi lokasi serta terganggunya kenyamanan pejalan kaki. Kurangnya keterangan lokasi disebabkan gerbang masuk tidak mencantumkan informasi terkait lokasi atau identitas kawasan dan tertutup oleh keberadaan pedagang makanan. Selain itu kondisi gerbang masuk juga sudah kurang baik dan memerlukan perbaikan. Berdasarkan pengalaman penulis sewaktu melalui jalan tersebut, kenyamanan pejalan kaki juga seringkali terganggu dengan keberadaan kendaraan bermotor dan pedagang makanan di sisi barat jalan. Hal ini karena keberadaan pedagang makanan mengurangi lebar jalan.

Area 2

Area ini dimulai dari jembatan cikapundung, sepanjang tepian sungai cikapundung hingga jalan berbelok memasuki gang. Aktivitas yang dominan di sepanjang jalan ini adalah sirkulasi pejalan kaki maupun pengendara sepeda motor. Namun di pagi dan sore hari akan ditemui beberapa warga berbincang atau berkumpul di jembatan dan tepian sungai.

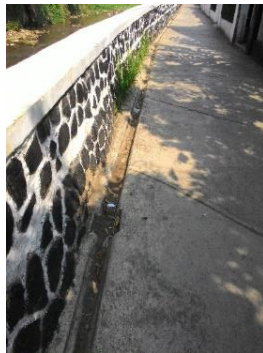
Selain itu terdapat aktivitas jasa pencucian motor di tepi jembatan. Fungsi bangunan di sepanjang area ini umumnya permukiman dan kos.

Bentuk sirkulasi pada area ini linier dengan lebar jalan sekitar 1,2 meter. Sisi utara dibatasi oleh rumah-rumah warga sementara sisi selatan berbatasan dengan sungai Cikapundung. Antara jalan dengan sungai dibatasi oleh tembok setinggi kurang lebih 1,2 m (diukur dari permukaan jalan). Pengguna didominasi pejalan kaki dan pengendara sepeda motor. Permukaan jalan dilapisi plester semen dan dilengkapi dengan drainase sederhana. Tidak ditemukan speed bump di sepanjang jalan ini.

Pencahayaan berupa lampu jalan yang terbagi dalam 4 titik di sepanjang jalan, dua titik lampu berada di depan rumah warga, satu ada di dekat jembatan dan satu ada di dekat jembatan. Kondisi topografi cenderung datar, namun ada perbedaan level dengan area jembatan sekitar 1 meter yang diakomodasi dengan keberadaan 11 anak tangga dan sebuah ramp.



Gambar 6 (kiri). Perbedaan level antara jembatan dan area 2 ditandai oleh keberadaan tangga



Gambar 7 (kanan). Kondisi material permukaan jalur sirkulasi dan sistem drainase sederhana yang digunakan. Foto©Binar Tyaghita C.

Pada area 2 ruang jalan cenderung terkesan terbuka. Di sisi selatan hanya dibatasi dengan dinding setinggi sekitar 1,2 meter dan pejalan kaki masih bisa menikmati view ke arah sungai. Pada tepian sungai terdapat tanaman liar yang cukup dominan, pada beberapa tempat merambat hingga dinding rumah di sisi selatan sungai.

Namun, dinding yang terlihat dari area sirkulasi umumnya merupakan sisi belakang dari bangunan, yang tidak memiliki finishing yang baik dan merupakan area servis dari rumah sehingga banyak terdapat pakaian yang dijemur.

Hal ini, ditambah dengan keberadaan sampah pada sungai, memberikan view negatif pada jalur sirkulasi. Sisi utara dibatasi oleh pagar dari rumah-rumah warga, dengan rata-rata ketinggian pagar 1,5 meter dengan desain yang bervariasi, mulai dari pagar teralis yang semi terbuka hingga pagar tanaman yang tertutup. Namun demikian, karena didominasi dengan desain pagar yang terkesan semi terbuka, taman depan rumah-rumah warga dapat menjadi bagian dari view pejalan kaki. Beberapa rumah warga pun ditanami pohon dan vegetasi sehingga dapat menambah view positif pada sisi utara.



Gambar 8 (atas-kiri). Kondisi vegetasi dan bangunan di sisi selatan sungai Cikapundung

Gambar 9 (atas-kanan). View kawasan permukiman di sepanjang sungai cikapundung lainnya sebagai vista pada area 2.

Gambar 10 (bawah). Kondisi enclosure pada jalur sirkulasi area 2. Foto©Binar Tyaghita C.

Selain karakter ruang jalan yang terbentuk, selama berjalan pada area ini, penulis juga mendapatkan view kawasan permukiman lainnya di tepian sungai cikapundung. Kawasan permukiman tersebut umumnya ditandai dengan penggunaan material bata, semen, batu kali dan atap berupa genting tanah liat. Bersama dengan warna hijau dari vegetasi yang ada, kumpulan bangunan permukiman membentuk sebuah gambaran dengan warna dominan abu – abu, coklat dan hijau. Sementara bangunan tampak saling bertumpukan karena dibangun mengikuti topografi sungai yang miring.

Menurut pendapat pribadi penulis, view ini sebenarnya tidak sepenuhnya negatif. Malahan sepertinya view ini yang umumnya menjadi persepsi penulis akan perkampungan tepi sungai. Menunjukkan karakter kawasan yang bertumbuh dari berbagai penghuni yang memiliki berbagai preferensi. Yang menjadi hal yang negatif adalah keberadaan sampah, khususnya di sepanjang aliran sungai dan kurangnya vegetasi.

Area 3

Area 3 dimulai dari utara jembatan hingga sekitar 50 m ke arah utara jembatan. Aktivitas yang dominan di area ini adalah sirkulasi, namun demikian pada sore hingga malam hari, seringkali area ini dimanfaatkan sebagai area bermain bagi anak-anak atau tempat berkumpul remaja dan pemuda. Fungsi pada bangunan di area ini umumnya permukiman dan kos. Selain itu, pada area pengamatan terdapat satu toko kelontong, satu mushalla dan satu bangunan panti asuhan.

Sirkulasi di area ini sama seperti area sebelumnya, yaitu linier, dengan beberapa gang buntu. Lebar jalan sekitar 1,5 meter dengan permukaan jalan yang dilapisi oleh plester semen. Terdapat drainase yang lebih advanced di sisi barat jalan, dengan lebar sekitar 30 cm dilengkapi dengan penutup dari beton pra cetak di beberapa area jalan.

Sudah terdapat speed bump dan setidaknya 3 lampu jalan. Terdapat sebuah papan pengumuman di sisi timur jalan, sekitar 2 meter dari jembatan yang memuat informasi terkait

aktivitas warga dan pengumuman dari pemilik kos yang menawarkan kamar kosong. Topografi jalan cenderung datar kecuali area menuju jembatan, yang menurun dari arah jembatan ke arah permukiman.

Pada area 3 ruang jalan dibatasi oleh pagar rumah di kedua sisinya. Ketinggian pagar bervariasi dari 1,5 hingga 3 meter. Desain pagar bervariasi, namun umumnya terdiri dari perpaduan tembok yang tertutup dan besi yang disusun membentuk teralis. Bagian tembok yang tertutup umumnya setinggi 1 meter, sementara bagian dari besi bervariasi. Area taman depan rumah umumnya lebih luas dan keberadaan pohon serta vegetasi sudah lebih banyak. Sehingga meskipun luas jalan relatif sempit, ruang jalan berkesan lebih luas dan terbuka.



Gambar 11. (atas). Kondisi *enclosure* area 3

Gambar 12. (bawah). Kondisi jalur sirkulasi dan drainase area 3. Foto©Binar Tyaghita C.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan dan deskripsi yang sudah diberikan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

Aktivitas

Secara umum aktivitas pada jalur sirkulasi di kawasan kampung Babakan Ciamis didominasi oleh sirkulasi pejalan kaki dan pengendara sepeda motor, namun demikian secara umum aktivitas pada area yang diamati penulis terbagi menjadi tiga, yaitu aktivitas perdagangan pada area 1, aktivitas sirkulasi pada area 2 dan aktivitas bermain anak-anak pada area 3.

Hal ini mungkin disebabkan karena area 3 didominasi bangunan permukiman dan memiliki jalan yang lebih lebar dari area 2 dan dibatasi oleh hunian di kedua sisinya. Area 1 merupakan area yang berkesan lebih publik dari area 2 dan 3, sehingga tidak digunakan untuk tempat bermain.

Jenis aktivitas yang ada pada gang ini sejalan dengan aktivitas yang ditemukan pada penelitian "GANG" KAMPUNG KOTA – SARANA SIRKULASI MULTI FUNGSI oleh Rubianto Ramelan, Sri Handayani dan Sukadi yang diadakan di kawasan permukiman Gang Arjuna berada di kawasan RT 07 RW 02 Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Bandung. Penelitian ini menyebutkan ada 7 fungsi yang diakomodasi oleh gang yaitu: sirkulasi, aktivitas ekonomi warga, tempat bermain anak-anak, tempat sosialisasi antar tetangga, sarana mck umum dan tempat menjemur pakaian, perluasan lahan rumah warga serta tempat pesta dan perayaan. Observasi penulis pada kawasan perkampungan babakan ciamis menemukan 4 dari 7 aktivitas yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Kondisi Sirkulasi

Bentuk sirkulasi umumnya linier, dengan pengguna jalan terdiri atas pejalan kaki dan pengendara motor. Lebar jalan bervariasi, lebih luas di area 1 dan menyempit di area 2 dan 3, namun kurang lebih memiliki lebar antara 1,2 –

2m. Hal ini pun sejalan dengan hasil temuan penelitian sebelumnya, dimana lebar gang bervariasi antara 80cm hingga 3m.

Material permukaan jalan sama, yaitu plester semen. Namun, kondisi drainase dan pencahayaan cukup berbeda. Drainase pada area 1 dan 2 masih sederhana namun pada area 3 sudah lebih baik, bahkan di beberapa area sudah dilengkapi dengan penutup dari beton pracetak. Pencahayaan pada area 1 paling kurang, sementara pada area 2 dan 3 sudah cukup memadai. Sehingga pada malam hari area 2 dan 3 lebih nyaman bagi pejalan kaki.

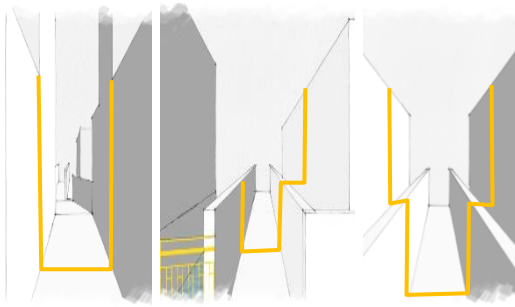
Area 1 dan 3 merupakan jalan tembus / shortcut dari Jalan Aceh menuju Jalan Pajajaran dan sebaliknya, sehingga alur sirkulasi kendaraan bermotor relatif lebih ramai. Terkait dengan kondisi ini, nampak sudah ada upaya dari warga untuk mendukung kenyamanan pejalan kaki dengan memberi *speed bump*.

Tabel 1. Aktivitas & Kondisi Gang

ASPEK OBSERVASI	AREA			
	1	2	3	
AKTIVITAS	sirkulasi	YA	YA	YA
	pedangan menetap	YA		
	pedagang keliling	YA	YA	YA
	berkumpul warga		YA	YA
	bermain anak			YA
KONDISI	lebar (meter)	2	1,2	1,5
	material	plesteran	plesteran	plesteran
	kondisi material	baik	baik	baik
	drainase	ada	ada	ada
	pencahayaan	ada	ada	ada

Karakter Visual

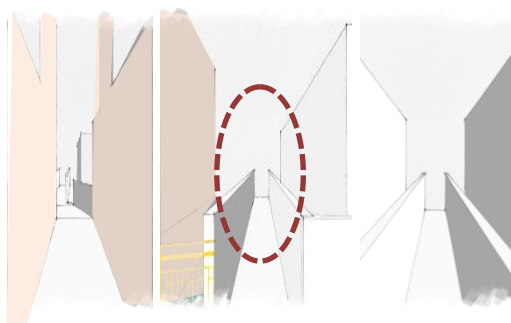
Karakter visual kawasan ini seolah memiliki hirarki dari ruang tertutup ke arah ruang semi terbuka. Pada area 1 ruang jalan yang terbentuk berkesan tertutup dengan keberadaan dinding yang tinggi, sementara pada area 2 dan 3 berkesan semi terbuka karena keberadaan taman depan dari rumah warga serta pagar yang lebih rendah dan berkesan terbuka. (Gambar 13)



Gambar 13. Hirarki *enclosure* gang (kiri ke kanan : area 1, 2, 3).

Selain itu, karakter visual area 2 dan 3 juga lebih baik dari area 1, karena adanya view positif dari pepohonan dan vegetasi. Sebenarnya pada area 2 terdapat potensi view positif dari keberadaan sungai dan vegetasinya, namun karena keberadaan dinding bangunan yang kurang baik serta adanya sampah di sepanjang sungai, potensi view menjadi berkurang.

Area 2 memiliki potensi view dari vista ke arah permukiman lainnya di sepanjang sungai cikapundung. View yang identik dengan kawasan permukiman di sepanjang tepian sungai, di Indonesia. Keberagaman dari karakter bangunan, menurut pendapat penulis tidak memberi nilai visual negatif pada karakter ini. Keberadaan sampah serta kurangnya vegetasi lah yang mengurangi nilai visual pada karakter ini.



Gambar 14 . kiri ke kanan : area 1, 2, 3 : Elemen gang yang menyumbang view negatif (ditandai dengan permukaan berwarna merah) & potensi vista (ditandai dengan lingkaran merah putus – putus).

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan segala kekurangan dan kelebihannya, gang di permukiman kampung kota telah cukup mampu mengakomodasi kebutuhan penghuninya.

Hal ini ditunjukkan dengan berbagai aktivitas yang bisa dilakukan di sepanjang gang yang ada di kawasan permukiman kampung kota serta kondisi jalur sirkulasi pada gang yang cukup baik. Namun demikian keberadaan beragam aktivitas ini nantinya dapat menimbulkan permasalahan, khususnya terkait kelancaran sirkulasi dan keamanan anak – anak bermain.

Kekurangan dari gang yang ada di permukiman kampung kota, khususnya pada kawasan observasi penulis yang berada di bantaran sungai, adalah adanya view negatif akibat sampah pada sungai. Selain itu keberadaan bagian belakang bangunan di sepanjang tepian sungai juga menyumbang view negatif.

Terkait dengan karakter visual yang ditemukan pada gang di kawasan permukiman kampung – kota, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menentukan bagaimana bentuk *enclosure* yang paling nyaman untuk pejalan kaki yang melewati gang tersebut. Selain itu, untuk menambah view positif, dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk menentukan bagaimana *frontage* bangunan yang baik, jika bangunan tersebut merupakan elemen yang membentuk gang di permukiman kampung – kota.

Diharapkan penelitian ini bisa membuka wawasan untuk penelitian gang pada permukiman kampung-kota lainnya, baik di kota Bandung, maupun kota-kota besar lain di Indonesia. Selain itu penulis berharap, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mendesain kawasan kampung-kota, khususnya yang berbatasan dengan sungai, terkait adanya upaya untuk revitalisasi kampung kota.

Daftar Pustaka

Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.

- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Ilmiah, T (2007). Ideologi dalam Pengembangan Pengetahuan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1, 01-12.
- Llewelyn-Davies (Firm), Alan Baxter & Associates., English Partnerships., & Housing Corporation. (2000). *Urban design compendium: English Partnerships, the Housing Corporation*. London: English Partnerships.
- Nababan, M. & Kustiawan, I. 2015. *Potensi Peremajaan Kampung di Kelurahan Babakan Ciamis, Bandung Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Masyarakat*. Bandung : Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V4N2.
- Ramelan, Rubianto, dkk. 2007. "Gang" Kampung Kota – Sarana Sirkulasi Multi Fungsi. Penelitian Hibah Fundamental, FPTK UPI Bandung.